



MAKNA PROSESI MARARAK ANAK PANCE DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KECAMATAN KUANTAN HILIR, RIAU

Hal |199

Septi Angriana Gusma

Program Studi Antropologi Budaya
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, 27128 Sumatera Barat
angrianasepti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ritus Arnold Van Geneep dan Teori Interpretatif Simbolik dalam pemikiran Clifford Greetz. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah ketika seorang anak dari kerabat laki-laki menikah disebut dengan *anak pance* akan di *arak* oleh *bako* dan dilaksanakan dengan cara berjalan kaki di pinggir jalan raya dengan barisan berbanjar kebelakang posisi paling depan ditempati pengantin diiringi pihak *bako* dengan membawa rantang dan *manjujuong sisampek*. Prosesi *mararak anak pance* diawali dengan penentuan hari pelaksanaan *mararak anak pance* oleh *bako*, kemudian persiapan sebelum *mararak anak pance* dan hari pelaksanaan *mararak anak pance*. Dalam prosesi *mararak anak pance* semua biaya ditanggung oleh pihak *bako*. Serta semua yang akan dipersiapkan pihak *bako* yang melakukannya. Adapun makna dilaksanakannya *mararak anak pance* yaitu sebagai pemberitahuan kepada masyarakat, mempererat persaudaraan, mengakrabkan hubungan antara pasangan *anak pance* dengan *bako*, mengakrabkan hubungan antar orang pesukuan, sebagai kebanggaan *bako*, meningkatkan rasa kebersamaan keluarga *bako*, menunjukkan status sosial dan ekonomi *bako*.

Kata kunci: *Mararak anak pance*; perkawinan; makna

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the procession of *mararak anak pance* in the marriage ceremony in Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The study was purposed to determine the meaning of the *mararak anak pance* procession in the marriage ceremony. It is a qualitative research with an ethnographic approach. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is Arnold Van Geneep's Rite Theory and Symbolic Interpretive Theory in Clifford Greetz's thinking. The findings are when a child from a married male relative called *anak pance* will be paraded by *bako* and carried out by walking on the side of the highway with rows lining the back of the front position occupied by the bride and groom accompanied by the *bako* carrying a basket and *manjujuong sisampek*. The procession of *mararak anak pance* begins with determining the day of the *mararak anak pance* by *Bako*, then preparations before the execution and the day of performing of the *mararak anak pance*. All costs and needs of this procession are borne by the *bako*. The meaning of conducting the *mararak anak pance* is as an announcement to the community, strengthening brotherhood, making better known between the pair of *anak pance* and *bako*, familiarizing relations between tribal people, as a pride for *bako*, increasing the sense of togetherness of the *bako* family, showing the social and economic status of *bako*.

Keywords: *Mararak anak pance*; marriage; meaning

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan produk hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu tidak diperoleh melalui warisan genetika yang ada di dalam tubuh manusia, melainkan diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan pengalaman melalui proses belajar dari interaksi dengan lingkungannya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Dalam suatu kebudayaan terdapat nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1984: 25)

Kebudayaan yang ada di dalam suku bangsa adalah upacara perkawinan. Upacara perkawinan yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan budaya yang dimilikinya sehingga antara suatu daerah dengan daerah lain ada perbedaan. Berlakunya hukum adat perkawinan tergantung pada pola susunan masyarakat adatnya. Oleh karenanya tanpa mengetahui bagaimana susunan masyarakat adat yang bersangkutan, maka tidak mudah dapat diketahui hukum perkawinannya.

Adat perkawinan tepatnya di Kelurahan Pasar Usang Baserah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Singingi Provinsi Riau terdapat sebuah prosesi yaitu *mararak anak pance*. *Mararak anak pance* adalah suatu prosesi dalam upacara perkawinan yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi atau disebut orang dengan Rantau Kuantan. Rantau Kuantan adalah istilah bagi orang di Kabupaten Kuantan Singingi.

Prosesi *mararak anak pance* terdapat pada upacara perkawinan, khatam Qur'an dan sunat rasul. Menurut Salim (1995: 85) *mararak* berasal dari kata "arak" yang menurut kamus Bahasa Indonesia kontemporer, *mararak* diartikan sebagai iring-iringan yang terdiri dari beberapa orang atau kelompok manusia secara bersama-sama.

Oleh sebab itu disimpulkan bahwa *mararak* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kuantan Singingi dalam prosesi perkawinan. Sedangkan *anak pance* adalah panggilan dari keluarga/kerabat ayah kepada si anak. Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *mararak anak pance* adalah pihak *bako* dari pengantin pria dan wanita.

Pihak *Bako* ini meliputi *induk bako* paling dekat, hingga yang agak jauh, dan orang pesukuan bahkan bisa juga hanya sebatas hubungan tetangga terdekat dari rumah si *induk bako*. *Bako* terdekat yaitu kakak atau adik kandung yang perempuan

dari bapak/ayah si pengantin. Sedangkan yang agak jauh bisa berasal dari istri para kakak atau adik kandung dari ayah pengantin.

Para perempuan tersebut diundang dan didaulat sebagai anggota rombongan yang menyertai pihak *bako* pengantin melakukan tradisi *mararak anak pance*. Dengan membawa *sisampek* dan rantang berisi kue tradisional rombongan pemusik *calempong*. Rombongan ini berjalan kaki dengan membentuk barisan satu banjar ke belakang. (Wawancara, Nurmi 28 Mei 2021)

Prosesi *mararak anak pance* merupakan bagian dari upacara adat perkawinan yang diselenggarakan oleh kerabat dari pihak ayah. Prosesi *mararak anak pance* dilaksanakan sejak dari rumah *induk bako* hingga menuju rumah orang tua pengantin. *Mararak anak pance* dilaksanakan dengan cara berjalan kaki di pinggir jalan raya dalam sebuah barisan berbanjar satu ke belakang posisi paling depan ditempati oleh pengantin. Rombongan *induk bako* membawa rantang *manjujung sisampek*. *Sisampek* merupakan wadah peletak makanan yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dibaluti makanan berisi makanan ringan dan kue tradisional.

Dahulunya *sisampek* berisi kue tradisional Kuantan Hilir yaitu *paniaghom*, *buah golek* dan *lopek* dan *wajik*. Seiring berkembangnya zaman masyarakat

menyederhanakan proses pembuatan makanan pada isian *sisampek*. Kue tradisional seperti *paniaghom*, *lopek*, dan *buah golek* diganti dengan makanan ringan karena kue tidak tahan lama. Tetapi kue tradisional tersebut dibawa *bako* sebagai isian rantang. (Wawancara M. Yusuf Dt. Simarajo 21 Mei 2021). Prosesi *mararak anak pance* memiliki makna penting bagi *anak pance* dan pihak *bako*. Hal ini ditandai pada *bako* yang menyelenggarakan proses *mararak anak pance* dengan sebaik-baiknya sebagai tanda bahwa *bako* peduli terhadap *anak pancenya*.

Berdasarkan latar belakang tersebut tampak prosesi *mararak anak pance* masih dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir meskipun ditengah kemajuan zaman yang lebih modern dan pelaksanaannya yang lebih disederhanakan. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap prosesi *mararak anak pance*, khususnya dari segi pelaksanaan prosesi dan makna dari prosesi *mararak anak pance* yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau kejadian yang

berada dilingkungan yang alamiah yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan yang dideskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa penulis sendiri

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian etnografi. Etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci mengenai gejala sosial. Karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Maka etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley 2006: 4)

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan penulis memilih lokasi ini karena berdomisili di wilayah penelitian dan belum banyak yang meneliti tentang prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber utamanya adalah pemuka adattokoh masyarakat dan orang yang dituakan sebagai informan yang memahami adat perkawinan serta mempunyai wawasan dan pengetahuan serta latar belakang dan terlibat pada prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir.

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka metode pengumpulan data yang diarahkan untuk menemukan tulisan-tulisan yang diperlukan sebagai acuan dalam penelitian prosesi *mararak anak pance*. Studi pustaka ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi tertulis baik dari buku bacaan, skripsi maupun dari laporan penelitian yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Penelitian ini peneliti menemukan beberapa sumber buku yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menulis.

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data atau serangkaian informasi berupa tanggapan, argumendan sebagainya yang gali dari hasil penelitian “makna prosesi *mararak anak pance* pada upacara perkawinan” masih merupakan fakta-fakta verbal atau berupa keterangan-keterangan saja. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sumber data dalam penelitian ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama, seperti perorangan atau individu melalui wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber

kedua, seperti dokumen-dokumen serta catatan-catatan objek penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer berupa wawancara langsung kelapangan untuk mengetahui makna prosesi *mararak anak pance* di Kecamatan Kuantan Hilir.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui studi lapangan, yaitu observasi dan wawancara :

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mana peneliti langsung melakukan pengamatan secara langsung kondisi yang terjadi dilapangan yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang dikaji. Pengamatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini memfokuskan observasi terhadap makna prosesi *mararak anak pance*. Peneliti ikut serta dengan menghadiri prosesi *mararak anak pance* dan turut membantu kegiatan tersebut. Data-data dari hasil observasi akan di dokumentasi berupa catatan, rekaman, foto dan video.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih sekedar percakapan yang berkisar dari informal ke formal. Penelitian cenderung

mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data sari sumber lain (Sarosa 2017: 47) Wawancara memudahkan peneliti dalam mendapatkan data informasi pada objek yang peneliti tuju yaitu “Makna Prosesi Mararak Anak Pance di Kecamatan Kuantan Hilir”. Adapun yang peneliti gunakan dalam wawancara adalah alat tulis, *handphone*.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang bersangkutan dibuktikan dengan foto-foto dan rekaman yang diambil menggunakan *smartphone* dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini juga dapat memudahkan dalam memberikan penjelasan tentang objek penelitian yang akan diteliti. Melalui dokumentasi ini dapat melihat suatu kondisi atau keadaan sosial di lapangan yang tidak dapat dijelaskan melalui deskripsi naratif dalam bentuk kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Prosesi *Mararak Anak Pance*

Prosesi *mararak anak pance* merupakan salah satu dari rangkaian penting dalam prosesi perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir. Menurut A.A Nafis (1984: 193) Perkawinan adalah media budaya dalam mengatur hubungan antara sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Karena perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu tingkatan kehidupan yang lebih dewasa melalui media ini.

Dengan demikian maka perkawinan merupakan suatu yang luhur, suci dan sakral bagi kehidupan seseorang. Karena masa berlangsungnya suatu perkawinan dapat memelihara penilaian jasmaniah dan rohaniah, sehingga bagi sepasang manusia yang dapat memelihara dan mengembangkan masa perkawinan sampai akhir hayat merupakan nilai yang mulia dalam pandangan masyarakat. Prosesi adalah istilah umum yang merujuk kepada suatu perarakan yang sedang bergerak menuju peranya sebagai bagian dari suatu acara atau upacara.

Menurut Van Gennep (1909: 11) rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau lingkaran hidup individu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Pada prosesi *mararak*

anak pance merupakan sebuah ritus transisi yang menunjukkan peralihan seseorang dari masa lajang menjadi suami istri. Kemudian ritus penggabungan yaitu menjelaskan seseorang untuk bersiap dan menyesuaikan diri dengan status sosial yang baru.

Upacara adat dan prosesi yang sangat penting dengan simbol-simbol dan makna, baik berupa alat kelengkapan maupun ungkapan yang dipakai. Pada perkawinan melayu terdapat makna nilai-nilai budaya, nilai agama, dan norma-norma sosial yang berlaku di dalamnya.

Orang tua tua mengingatkan pula:

*Apabila helat sudah berlangsung
Beban dipikul hutang ditanggung
Pantang lari berbalik punggung
Pantang memepak ke teluk tanjung
Pantang makan dalam tempurung
Akan hilang kepala pun pesong*

Ungkapan di atas bermakna bahwa melaksanakan upacara perkawinan sangatlah diperlukan pemahaman baik secara agama Islam dan adat istiadat Melayu yang berlaku. Selain itu, diberi juga beberapa petuah dan amanah agar upacara perkawinan berlangsung dengan khidmat dan sempurna sehingga mendatangkan kehidupan sejahtera lahir dan batin bagi kedua pengantin dan seluruh keluarganya.

Prosesi *mararak anak pance* diselenggarakan oleh pihak *bako*. *Bako* merupakan saudara perempuan dari pihak ayah. Seandainya ayah *anak pance* atau pengantin bukan asli orang di Kecamatan

Kuantan Hilir, maka orang yang *mararak anak pance* adalah keluarga *bagito* dari ayah. *Bagito* artinya menerima seseorang yang datang dari daerah lain untuk mengaku sebagai keluarga sendiri (mengambil dunsanak) baik diri sendiri maupun keluarga, maka di anggaplah sebagai saudara kandung. Dengan adanya *Bagito* maka bertambahlah sanak saudaranya semua yang ada dalam suku tempat ia bergabung.

Menurut Nurmi (81 tahun) *Bagito* ialah menjadikan atau mengikat jadi saudara sendiri, tempat mengadu dan siapa-siapa saja keluarga tempat ia *bagito*. Maka dianggaplah sebagai keluarganya juga dan baik dan buruk sudah menjadi kebersamaan dalam keluarganya. Selain itu keluarga *bagito* ayah yang akan menjadi *bako* dari anak *pance* tersebut.

Prosesi *mararak anak pance* merupakan adat yang diadatkan. Prosesi adat yang diadatkan merupakan suatu ketentuan adat yang dilakukan atas dasar musyawarah dan mufakat serta tidak menyimpang dari adat sebenar adat. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat (Wawancara M. Yusuf dt. Simarajo)

Ketika melaksanakan *mararak anak pance*, *bako* menyiapkan *sisampek* dan rantang yang akan diberikan kepada *anak pance*. *Sisampek* merupakan anyaman yang terbuat dari bambu kemudian dibalut dengan

makanan ringan. Dahulunya *sisampek* berisi makanan tradisional berupa *paniaghom*, *lopek*, *wajik*. Namun karena makanan tradisional tidak tahan lama maka *bako* mengganti isian *sisampek* dengan makanan ringan (Wawancara Nurmi 2 Juni 2021).

Pada hari pelaksanaan *mararak anak pance* yaitu *sisampek* dan rantang bagi pengantin yang perempuan. Jika *anak pance* yang akan di *arak* laki-laki bertambah yaitu alat kelengkapan berupa pakaian yang di masukan ke dalam koper dan kasur, unsur peralatan dapur. Unsur kelengkapan ini mengandung makna bahwa hidup haruslah berpakaian yakni taat beragama, menjunjung tinggi adat istiadat dan budi pekerti yang mulia. Unsur kelengkapan dapur dan makanan mencerminkan tujuan agar kehidupan berumah tangga hendaknya mempersiapkan segala sesuatu kebutuhan sehari-hari agar tidak kekurangan dan berusaha menutupi kekurangannya kelak. Unsur kelengkapan tersebut kemudian *dijuong* oleh *bako* pada saat *mararak anak pance*.

Pada pelaksanaan *mararak anak pance* tentunya di iringi oleh musik *rarak calempong onom*. *Rarak* ini diberi nama demikian karena sesuai dengan *calempong* yang dipakai. *Rarak* ini memakai enam buah *calempong* dan sebuah rebana. *Rarak calempong onom* digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengiringi acara *mararak anak pance* dalam upacara

perkawinan dan Khatam Qur'an. Namun ada juga ditemukan *rarak calempong* dengan jumlah lima dan empat.

Menurut Jalina (61 tahun) lazimnya musik pengiring dalam *mararak anak pance* menggunakan *rarak calempong onom* namun ada juga yang menggunakan lima atau empat *calempong onom*. Hal ini akan menggambarkan suasana ramai atau sepi nya *mararak anak pance*. Instrumen *calempong onom* memiliki beberapa dengan judul yaitu *kepalo do olu, ciek ciek, dan tak tendut*. Semua jenis instrumen ini dibunyikan pada saat *mararak anak pance* secara bergantian.

Bako mengundang dan menyewa grup *rarak calempong* untuk turut mengiringi acara *mararak anak pance* pada upacara perkawinan. Bawaan yang dipersiapkan *bako* seperti membuat dan mengisi *sisampek*, mengisi rantang dengan kue sebagai bawaan dan menyewa grup *rarak calempong onom*. Semua persiapan tersebut biayanya ditanggung oleh pihak *bako*.

Urutan bentuk kegiatan pelaksanaan *mararak anak pance* yaitu:

1) Penentuan Hari Pelaksanaan *Mararak Anak Pance*

Penentuan pelaksanaan *mararak anak pance* dirundingkan di rumah *bako* dan dilakukan 1 atau 2 bulan sebelum pelaksanaan akad nikah. Setelah itu *bako*

merundingkan tentang berapa orang yang akan diundang sebagai rombongan *mararak anak pance* dan menentukan jumlah *sisampek*.

Pelaksanaan *mararak anak pance* ada yang dilaksanakan pada sore hari setelah acara akad nikah dan ada juga dilaksanakan satu hari setelah selesai acara akad nikah. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan antara keluarga pengantin dengan pihak *bako*. Dalam pelaksanaan prosesi *mararak anak pance* yang lazim dilakukan yaitu *anak pance* beserta pasangannya langsung *ba arak* dari rumah *bako*. Selain itu ada juga yang mana mempelai dipisah dahulu kemudian dipertemukan dipertengahan jalan antara rumah *bako* dan rumah *barolek* atau kediaman *anak pance*.

2) Persiapan Sebelum *Mararak Anak Pance*

Setelah hari pelaksanaan *mararak anak pance* ditentukan, *bako* akan mengundang keluarga terdekat, kaum pesukuan, dan tetangga untuk turut mengikuti kegiatan *mararak anak pance* untuk menjadi rombongan yang diutus *bako*. Jumlah rombongan tersebut diperkirakan 30 orang, namun tidak menutup kemungkinan berkurang atau bertambahnya rombongan.

Seandainya rombongan berkurang kemungkinan orang yang dipanggil *bako* berhalangan untuk datang pada prosesi

mararak anak pance. Jika seandainya rombongan bertambah maka orang yang diundang *bako* seperti keluarga pihak *bako* dan orang pesukuan untuk datang membawa saudara atau anaknya. Kemudian *bako* juga mengundang grup musik *rarak calempung onom* sebagai pengiring dalam prosesi *mararak anak pance*.

Pihak yang diundang tersebut akan mempersiapkan makanan yang akan di isi ke dalam rantang dan dibawa kerumah anak *pance* pada saat *mararakanak pance*. Pada saat seminggu sebelum pelaksanaan *mararakanak pance* pihak *bako* mulai mempersiapkan *sisampek*. *Sisampek* merupakan sebuah tempat untuk meletakkan makanan sebagai bawaan *bako* pada hari pelaksanaan *mararak anak pance*. Biasanya pihak *bako* menyimpan kerangka *sisampek* setelah *mararak* agar bisa dipakai oleh *anak pance* selanjutnya atau dipinjam oleh orang yang memiliki hubungan keluarga dengan *bako* atau orang pasukuan untuk dijadikan *sisampek* untuk *anak pance* orang tersebut.

Sehari sebelum *mararak anak pance* dilaksanakan pihak *bako* mulai *maotue sisampek* (menghias) kerangka *sisampek*. *Sisampek* yang terbuat dari bambu di lapis dengan koran kemudian di balut dengan makanan ringan dan hiasan bunga kertas sebagai hiasan diatas *sisampek*. Ketika *bako maotue sisampek*, pihak *bako* menjemput orang yang dituakan untuk turut membantu, menunjuk cara jika ada yang

keliru dan menyaksikan proses *maotuesisampek*.

Pada hari pelaksanaan *mararak anak pance*, sebelum acara dilaksanakan terlebih dahulu keluarga pengantin menjemput pasangannya ke kediamannya. Kemudian *bako* menjemput ke rumah orang tua pengantin untuk dibawa ke rumah *bako*. *Bako* terlebih meminta izin kepada keluarga pengantin bahwa anaknya akan dibawa ke rumah *bako* untuk dipakaikan baju adat melayu. Ketika menjemput pengantin, *bako* ditemani oleh perempuan yang diwakilkan *bako* menjadi pengiring pengantin.

Jika pelaksanaan *mararak anak pance* dengan pasangan dipisahkan maka pasangan anak *pance* maka pasangannya terlebih dahulu di jemput keluarga anak *pance* dan dibawa kerumah *barolek* untuk dipakaikan baju adat pengantin melayu Riau. Ketika *mararak* dilaksanakan pasangan *anak pance* di iringi oleh rombongan keluarga pihak ibu dari *anak pance*.

3) Pelaksanaan *Mararak Anak Pance*

Pada hari pelaksanaan *mararak anak pance* pengantin yang akan di *arak* dijemput *bako* ke kediamannya. Setelah itu pengantin dipakaikan baju adat dan dirias dirumah *bako*. Bersamaan dengan persiapan pengantin orang yang telah diundang *bako* seperti keluarga, orang pesukuan telah tiba dengan membawa rantang dan menggunakan baju melayu. Menunggu

pengantin sambil mendengarkan *rarak calempong* di kediaman *bako*.

Setelah pengantin selesai berhias, maka *bako* dan orang yang dituakan *manjujuong sisampek* diatas kepala mereka dan berbaris kebelakang. Lazimnya orang yang *manjujuong sisampek* dan membawa rantang adalah kaum perempuan yang berasal dari keluarga *bako*. Orang tua-tua menjelaskan bahwa kaum perempuan amatlah dihormati di dalam islam dan juga adat. (Wawancara Hardimasyah Dt. Bonto Sembilan, Mei 2021).

Pengantin diarahkan oleh *bako* untuk bersanding dan dipayungi oleh perempuan yang diwakilkan *bako*. Urutan rombongan *mararak anak pance* terdiri dari orang yang *manjujuong sisampek* posisi palong depan dan pengantin menempati posisi di belakang dan diiringi keluarga *bako* dengan bawaan rantang, orang pesukuan dan pemusik *calempong* turut mengiringi dibelakang.

Menurut Nurmi (81 tahun) urutan tersebut menyimbolkan kepada masyarakat yang menyaksikan prosesi *mararak anak pance* bahwa diurutan paling depan menunjukan orang yang membawa *sisampek* adalah *bako* dari *anak pance*. Urutan kedua yaitu pengantin menunjukan pasangan pengantin telah memulai kehidupan baru kepada masyarakat. Urutan ketiga yaitu keluarga *bako* dan orang pesukuan, menunjukan kepada masyarakat luar bahwa orang-orang tersebut memiliki hubungan

keluarga. Urutan terakhir musik *rarak calempong*

Memasuki kawasan rumah *barolek* (kediaman *anak pance*) pihak keluarga dari ibu menyambut kedatangan *bako* dan mengambil alih untuk *manjujuong sisampek*. Ketika rombongan *mararak* sampai didepan rumah *barolek* atau kediaman anak *pance*, kedua mempelai ditaburi dengan beras kuning oleh tetua yang didahulukan. Beras kuning yang melambangkan ke sejahteraan bagi orang melayu dan diharapkan rumah tangga *anak pance* dan pasangan bahagia dan tetap berkekalan dalam membina hubungan berumah tangga.

Setelah rombongan tiba, pengantin duduk dipelaminan dan *sisampek* di letakan di samping mereka. *Sisampek* dibuat khusus oleh *bako* untuk prosesi *mararak anak pance* oleh *bako*. Namun isian *sisampek* tersebut dipersilahkan pengantin untuk diperebutkan kepada orang-orang yang datang tempat *barolek* terutama anak-anak. Bawaan makanan ini seperti *sisampek* dan rantang bermakna bahwa untuk mengingatkan pengantin bahwa hidup memerlukan makanan dan dan dibekalkan makanan agar menjadi manusia yang berkecukupan dan tidak bergantung kepada orang lain (Wawancara Jalina 2 Juni 2021).

Rombongan *bako* disambut oleh tuan rumah yaitu adik atau kakak perempuan dari

pihak ibu *anak pance* dan mengantar rantang kedalam rumah. *Bako* dipersilahkan masuk kedalam rumah untuk menyantap hidangan di rumah *barolek*.

Ketika *bako* duduk di dalam rumah *barolek*, maka keluarga dari pihak ibu mengatakan:

*Dek nasi la bakatongan pulo
Tando kito la batomu
Dululah agak salangkah
Nak kami iring dari balakang*

Ungkapan ini bermakna bahwa makanan telah dihidang pertanda *bako* dan *anak pance* telah bertemu. Dahulu lah *bako* untuk menyantap hidangan dan tuan rumah turut serta. Kemudian *bako* menyantap hidangan yang tersedia. Karena sudah menjadi adat kebiasaan bahwa seluruh jemputan atau undangan yang hadir dalam upacara perkawinan diberi jamuan oleh orang yang mempunyai perheletan atau *barolek*.

Menurut Maridin Dt. Linkociak orang tua-tua dahulu mengatakan :

*Adat orang yang berhelat jamu
menjemput orang jauh dan dekat
supaya kerja jangan tercacat
jamuan khusus hendaklah dibuat
sesuai menurut ketentuan adat
sepajang tidak membawa mudarat
sepajang dipikul tidak memberat*

Ungkapan di atas bahwa adat orang yang menyelenggarakan perhelatan atau kenduri mengundang orang dekat maupun

jauh. Dalam perhelatan jamua khusus hendaklah dibuat asalkan tidak membuat rugi dan tidak membuat tuan rumah yang mengadakan pesta keberatan.

Setelah makan menyantap hidangan di kediaman anak *pancebako* lalu bersalaman dan memberi petuah kepada pengantin agar mampu untuk membangun rumah tangga yang sejahtera lahir dan batin rukun dan damai. Karena itu diharapkan agar kedua pengantin teladan dan berhasil dalam membina rumah tangganya kelak

Adapun nasehat perkawinan yang di ungkapkan kepada *anak pance* yaitu:

*Balaki bini boben borek
Tanguong jawab dunia akhirat
Salah langkah mudarek
Salah baituong hiduik malarek*

Ungkapan ini bermakna bahwa hidup berumah tangga memiliki beban yang berat yakni tanggung jawab dunia akhirat. Jika salah langkah membuat hidup bisa berantakan dan sia-sia. Tidak pandai berhemat dalam hidup akan membuat hidup melarat. Setelah itu rombongan *bako* pamit untuk pulang kepada pengantin. (Wawancara Maridin Dt. Linkociak 15 Juli 2021)

Ketika kegiatan telah selesai dilaksanakan *bako* mengambil rantang bawanya ketika *bararak* kedalam rumah anak *pance*, rantang tersebut telah berisi makanan *barolek* berupa nasi, kue, dan lauk pauk seperti *gulei robuong*, *cabodak* dan

rondang. Makanan seperti *gulai robuong*, *gulai cabodak* merupakan makanan yang selalu ditemui di acara *barolek* di Kuantan Hilir. *Gulai robuong* terbuat dari tunas muda yang tumbuh dari akar bambu dan *gulai cabodak* merupakan gulai yang diolah menggunakan nangka muda.

Makanan tersebut sudah menjadi ciri khas dalam acara perkawinan. Karena bahan dasar dari *gulai robuong* dan *gulai cabodak* sangat mudah ditemukan di Kuantan Hilir sehingga sudah menjadi makanan ciri khas di daerah tersebut. Kemudian *rondang*, *rondang* merupakan makanan istimewa bagi masyarakat Kuantan Hilir karena bahan dasar *rondang* yang berasal dari daging sapi atau kerbau tidak semua kalangan bisa menikmatinya. Oleh karena itu disajikan pada acara *barolek* dan dibagikan kepada *bako*. (Wawancara Hardimansyah Dt. Bonto Sembilan 22 Mei 2021)

Hal ini merupakan bentuk tanda terima kasih oleh orang tua *anak pance* kepada *bako* karena telah meluangkan banyak waktu untuk mempersiapkan segala perlengkapan untuk melaksanakan kegiatan *mararak anak pance*. Setelah itu *bako* pamit untuk pulang ke kediaman masing-masing kepada orang tua *anak pance*, kerabat ibu dari *anak pance* sekaligus tamu yang datang ke acara *barolek* dan pulang rombongan *mararak anak pance* secara bersama-sama.

2. Makna Prosesi *Mararak Anak Pance*

Prosesi *mararak anak pance* merupakan kebudayaan masyarakat di Pasar Usang Baserah Kecamatan Kuantan Hilir. Kebudayaan tersebut memiliki makna atas dilaksanakannya prosesi tersebut. Greetz mengatakan interpretatif simbolik menekankan perhatian pada wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan simbolik untuk mencari sebuah makna.

Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna kebudayaan harus menggunakan simbol (Liliweri, 2003: 180). Begitu juga pada prosesi *mararak anak pance* dapat dilihat makna yang dipahami dari tindakan yang peneliti amati ketika observasi.

Adapun makna dari dilaksanakannya prosesi *mararak anak pance* yaitu:

Sebagai Pemberitahuan Kepada Masyarakat

Prosesi *mararak anak pance* dilaksanakan untuk memberitahukan kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa mulai saat itu bahwa salah seorang warganya telah memasuki kehidupan berumah tangga. Hal itu dapat dilihat ketika mempelai diarak berdampingan dengan bawaan berupa sisampek dan diiringi oleh musik *calempung*. Tidak heran jika setiap kali prosesi ini diadakan, selalu menarik minat masyarakat untuk menyaksikan secara langsung dari pinggir jalan.

Hal ini disaksikan oleh masyarakat yang tinggal di dekat rumah *bako*, masyarakat yang tinggal di sepanjang rute *mararak anak pance* hingga masyarakat yang tinggal di sekitar rumah orang tua pengantin. *Mararak anak pance* menarik minat masyarakat sekitar untuk menyaksikannya sehingga dengan melihat arak-arakan inilah masyarakat menjadi tahu jika pengantin telah resmi menjadi pasangan suami istri.

Mempererat Persaudaraan

Pelaksanaan prosesi *mararak anak pance* juga dapat mempererat hubungan antara *anak pance* dan *bako*. Pengantin yang merupakan *anak pance* dari *bakonya* akan merasa senang dan dihargai jika dijemput oleh *bakonya* pada hari pernikahannya. Oleh sebab itu persaudaraan di antara *bako* dengan *anak pancenya* akan menjadi bertambah erat, yang mana persaudaraan mereka yang awalnya biasa saja, berubah menjadi erat setelah *bako* menjemput *anak pancenya* dalam waktu pelaksanaan sebelum prosesi acara *mararak anak pance*. *Anak pance* akan rajin bersilaturahmi dengan *bakonya*. Karena telah melaksanakan acara *mararak anak pance* untuknya, sehingga persaudaraan mereka pun menjadi erat.

Hal yang diperoleh oleh *bako* dari acara *mararak anak pance* adalah *anak pancenya* lebih peduli karena *anak pance* telah diberi hadiah oleh *bakonya*. Maka,

setelah resepsi perkawinan selesai, *anak pance* wajib mengunjungi rumah/kediaman *induk bakonya*. Pada saat mengunjungi *bakonya*, *anak pance* dan suaminya datang tidak dengan tangan kosong. Tetapi juga membawa sesuatu, misalnya makanan, amplop yang berisi uang, atau bisa juga pakaian. Hal itu dilakukan sebagai wujud terima kasih *anak pance* kepada *induk bakonya*.

Mengakrabkan Hubungan Antara Pasangan Anak Pance dengan Bako

Selain untuk mempererat persaudaraan antara *bako* dan pengantin, prosesi ini juga untuk mengakrabkan hubungan antara pasangan pengantin *anak pance* dengan *bakonya*. Begitupun sebaliknya, untuk mengakrabkan *bako* pasangan pengantin *anak pance*. Karena selain harus mengenal dan akrab dengan keluarga inti pasangan, seperti ayah, ibu dan saudara, dan juga harus mengenal dan akrab dengan *bako*.

Jika *mararak anak pance* tidak dilaksanakan, tentu hubungan pasangan dan *bako* tidak akan akrab dan hanya sekedar saling mengenal saja pada saat acara akad nikah dan pada saat resepsi pernikahan. Sehingga ketika mereka bertemu dan berpapasan di jalan, maka mereka akan saling menegur karena mereka telah saling mengenal dan akrab satu sama lain. Karena dilaksanakan *mararak anak pance* tersebut,

bako jadi akrab dengan pasangan *anak pancenya*, mengetahui apa sukunya, dimana kampungnya dan berbagai informasi lainnya mengenai pasangan dari *anak pance* tersebut.

Mengakrabkan Hubungan Antar Orang Pesukuan

Pada masyarakat Kuantan Hilir berkumpul dirumah suku atau rumah koto yaitu pada hari raya enam karena masih dalam suasana lebaran dan para perantau pulang untuk berkumpul. Pada perayaan hari raya enam inilah masyarakat Kuantan Hilir berombongan untuk pergi ke rumah koto baik kaum laki-laki maupun perempuan dan anak-anak, yang mana kaum ibu-ibu membawa makanan untuk di bawa kerumah koto untuk di makan bersama dengan tujuan mempererat silahturahmi antar suku, karena jumlah yang datang ramai sementara rantang tidak mampu membawa makanan yang lebih. Khususnya di Kuantan Hilir memiliki mempunyai empat suku yaitu :

- *Suku tigo kampung*
- *Suku ompek kampung*
- *Suku Cemin*
- *Suku Melayu*

Persukuan ini masing- masing mempunyai rumah adat yang terletak di desa koto tuo atau disebut juga rumah koto. Masing-masing setiap suku, rumah adat atau rumah koto. Rumah koto atau rumah adat inilah tempat melakukan upacara adat, seperti *batogak gelar penghulu*, *monti*,

dubalang, dan pemberian gelar datuk bagi pemegang *teraju pucuk* pimpinan atau kesatuan negeri dan juga salah satu tempat berkumpulnya antara anak cucu kemenakan tiap warga atau suku pada rumah koto masing-masing untuk mempererat antar suku serta antara sesama warga suku.

Masyarakat Kuantan Hilir berkumpul dirumah suku atau rumah koto yaitu pada hari raya enam karena dalam suasana lebaran. Para perantau pulang untuk berkumpul bersama keluarga. Pada perayaan hari raya enam inilah masyarakat Kuantan Hilir berombongan untuk pergi ke rumah koto baik kaum laki-laki maupun perempuan dan anak-anak, yang mana kaum ibu-ibu membawa makanan untuk dibawa kerumah koto untuk dimakan bersama dengan tujuan mempererat silahturahmi antar suku, karena jumlah yang datang ramai sementara rantang tidak mampu membawa makanan yang lebih.

Selain pada hari raya enam, orang pesukuan juga bisa berkumpul pada acara *mararak anak pance*. Karena orang pesukuan diundang dan didaulat sebagai rombongan *mararakanak pance* oleh *bako*. Hal ini membuat orang persukuan saling bersilahturahmi dan mengenal orang-orang yang sesuku denganya. Dalam pelaksanaan *mararak anak pance* orang pesukuan selain bisa menjalin silahturahmi dan mengenal orang pesukuanya, dilaksanakannya *mararak anak pance* juga

dapat mengantisipasi adanya kawin *sasuku* di Kecamatan Kuantan Hilir. Karena pada masa sekarang rentan terjadi kawin sesuku karena kurangnya kepedulian pemuda-pemudi terhadap adat istiadat terhadap suku mereka masing-masing.

Pelarangan kawin disebabkan oleh ikhhar bersama untuk tidak kawin (menikah) dalam satu suku yang sama. Larangan perkawinan *sasuku* ini sudah menjadi adat turun temurun, jika dilanggar kedua belah pihak akan dikenai sanksi. Mereka menganggap satu suku itu saudara, sehingga dilarang melakukan perkawinan *sasuku*.

Namun Di Kecamatan Kuantan Hilir masih banyak pasangan suami istri yang melanggar adat istiadat tentang larangan perkawinan satu suku. Sanksi dari pelanggaran yakni selama menjalani atau melakukan perkawinan *sasuku*, banyak pengalaman yang telah dilalui oleh pasangan.

Perkawinan sesuku sebagai pelanggaran adat tetapi sah dalam agama, oleh karena itu bagi masyarakat Kecamatan Kuantan Hilir perkawinan *sasuku* merupakan hal yang tabu untuk dilakukan karena sama saja dengan menikahi saudara sendiri. Dampak kawin sesuku ditinjau oleh pengalaman pasangan terdiri dari pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif (pengalaman menyenangkan) yang dialami oleh pasangan sama sekali tidak ada, sedangkan pengalaman negatif mereka yaitu

ketika menjadi topik pembicaraan masyarakat dan dalam acara suku mereka juga mendapatkan pengalaman tidak menyenangkan karena niniak mamak juga menjadikan pelanggaran yang merelakukan sebagai tindakan yang tidak patut dicontoh oleh kemenakan-kemenakan lainnya.

Dengan dilaksanakannya *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan maka pemuda pemudi mengetahui sanak keluarga yang sama suku dengan mereka. Hal ini sebabkan pemuda pemudi yang ikut dalam pelaksanaan *mararak anak pance*. Peran orang tua juga mempengaruhi dalam hal ini yaitu pengenalan oleh orang tua kepada anaknya tentang siapa saja yang satu suku dengan keluarga mereka.

Sebagai Kebanggaan *Bako*

Mararak anak pance dilaksanakan untuk membahagiakan anak *pance*. Prosesi *mararak anak pance* diselenggarakan oleh *bako* dengan sebaik mungkin oleh *bako* Selain itu untuk memberitahukan masyarakat setempat bahwa *bako* dari *anak pance* tersebut melaksanakan prosesi *mararak anak pance* dengan meriah atau membawa rombongan yang ramai. Tetapi tentu saja pelaksanaannya sesuai kemampuan *bako*. Karena pada saat pelaksanaan *mararak anak pance* ini akan terlihat banyak atau sedikitnya bawaan *bako*.

Mararak anak pance diselenggarakan dek *bako* sebagai tando kebanggaan *bako* terhadap *anak pance* kepada masyarakat

bahwa anak tersebut telah resmi menjadi suami istri.

Mararak anak pance diselenggarakan oleh *bako* sebagai tanda kebanggaan *bako* terhadap *anak pance* kepada masyarakat bahwa anak tersebut telah resmi menjadi suami istri. (Wawancara M.Yusuf Dt. Simarajo 21 Mei 2021)

Oleh karena itu pengantin akan membanggakan *bakonya* kepada masyarakat, karena pada saat hari pernikahan pengantin perempuan dijemput oleh *bakonya*. Walaupun *sisampek* dan rombongan *bako* tidak banyak hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal yang membuat anak *pance* membanggakan *bakonya* adalah melihat usaha yang telah dilakukan oleh *bakonya* terhadapnya.

Karena itu anak *pance* akan membanggakan *bakonya* di depan orang lain, dan anak *pance* akan selalu menghargai usaha yang telah dilakukan oleh *bakonya* tersebut. Sehingga *bakonya* pun menjadi bahagia karena usaha yang telah beliau lakukan untuk *anak pance* dan pasangan dari *anak pancenya* pada hari pernikahannya tidak menjadi sia-sia.

Meningkatkan Rasa Kebersamaan Keluarga Bako

Prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan juga rasa kebersamaan dalam keluarga *bako* menjadi sangat meningkat. Hal itu dapat dilihat ketika para *bako* bersama-sama mempersiapkan biaya

untuk membuat *sisampek*. Mereka yang terlibat dalam menyiapkan biaya tersebut adalah seluruh saudara dari ayah pengantin. Kemudian mereka menyiapkan makanan yang akan dibawa seperti kue bolu, *lopek*, *paniaghom* dan kue tradisional lainnya. (Wawancara Nurhayati 18 Mei 2021)

Prosesi *mararak anak pance* ini juga dapat membuat keluarga *bako* menjadi berkumpul dalam pelaksanaan tradisi ini. Jika ada anggota keluarga yang berada di luar daerah, mereka akan pulang untuk ikut serta dalam pelaksanaan *mararak anak pance*. Karena hal seperti *mararak anak pance* merupakan momentum bagi pihak *bako* untuk berkumpul keluarga.

Menunjukkan Status Sosial dan Ekonomi Bako

Prosesi *mararak anak pance* juga secara tidak langsung mempunyai makna untuk memperlihatkan status sosial dan ekonomi *bako* pada masyarakat. Karena pada saat dilaksanakannya *mararak* akan tampak banyak atau sedikitnya rombongan *bako* oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *bako* orang yang pandai bergaul atau disegani masyarakat. Berbeda dengan *bako* yang sedikit membawa rombongan menunjukkan bahwa *bako* orang yang kurang pandai bergaul dimasyarakat.

Selain menunjukkan status sosial, status ekonomi juga dapat digambarkan. Karena dalam proses *mararak anak pance* menggunakan *sisampek* rantang sebagai

bawaan dan penyewaan grup *calempong onom*. Keluarga bako mengeluarkan biaya sendiri tanpa campur tangan keluarga pengantin.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi *mararak anak pance* merupakan bagian dari upacara adat perkawinan yang diselenggarakan oleh kerabat dari pihak ayah. Prosesi *mararak anak pance* dilaksanakan sejak dari rumah *induk bako* hingga menuju rumah orang tua si anak *pance*. *Mararak anak pance* dilakukan dengan cara berjalan kaki dipinggir jalan raya dalam sebuah barisan berbanjar satu ke belakang.

Prosesi *mararak anak pance* diawali dengan penentuan hari pelaksanaan *mararak anak pance* oleh *bako*, kemudian persiapan sebelum *mararak anak pance* dan hari pelaksanaan *mararak anak pance*. Dalam prosesi *mararak anak pance* semua biaya ditanggung oleh pihak *bako*. Serta semua yang akan dipersiapkan pihak *bako* yang melakukannya.

KEPUSTAKAAN

Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Efenddy, T. (2004). *Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian Pustaka dan Pengembangan Budaya Melayu.

Evriyanti, M. (2017). "Fungsi Ba Arak Bako Menggunakan Bendi Dalam Upacara

Perkawinan Kecamatan Kota Padang". *Skripsi*. STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang.

Hamidy, U. (2003). *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Lexy, M. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Liliweri. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Misradona. (2019). "Liminitas Dalam Tari Alang Suntieng Baringin Pada Upacara Perkawinan di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat". *Tesis*. Insitut Seni Indonesia Padang Panjang, Padangpanjang.

Navis, A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Press.

Salim, P. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Jakarta Modern.

Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat: PT. Indeks.

Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*

Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Wahyuni, F. (2017). "Adat Perkawinan

masyarakat Desa Kampung Tengah

Kecamatan Kuantan Hilir". *Jurnal*.

Universitas Riau , Pekanbaru